

Analisis Ketrampilan Berbahasa Inggris Anak Usia 11-12 Tahun Pasca Pandemi Covid-19

¹⁾**Agus Winarko, ²⁾Setia Rini, ³⁾Erna Risfaula Kusumawati**

^{1,2,3)}Pascasarjana PGMI, UIN Salatiga , Salatiga, Indonesia

Email Corresponding:ainakha01@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perkembangan bahasa
Ketrampilan dasar
Periode kritis
Ketrampilan berbahasa inggris
Pasca pandemic Covid-19

Perkembangan bahasa merupakan salah satu ketrampilan dasar yang harus dipersiapkan siswa kelas rendah maupun tinggi pada tingkat dasar. Kemampuan bahasa ini lebih baik bila diasah sejak dini, terutama pada masa periode kritis. Karena bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi siswa-siswi MI Al Mustajab Wahyurejo , maka proses pembelajarannya harus bertahap dan berkesinambungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menganalisis ketrampilan berbahasa Inggris siswa kelas VI pasca Pandemi Covid-19 dalam aspek reading,speaking, writing, listening. Dalam penelitian ini, angket digunakan dalam pengumpulan data. Narasumber adalah seluruh siswa kelas VI di MI Al Mustajab Wahyurejo. Berdasarkan hasil olah data angket, ketrampilan tertinggi dengan pemilih terbesar adalah membaca sebesar 56,5% cukup terampil, 43,5% kurang terampil. Ketrampilan berbicara sebesar 60,9% tidak terampil, 34,8% kurang terampil, dan 4,3% cukup terampil.Sedangkan ketrampilan menulis sebesar 52,2% tidak terampil, 39,1% kurang terampil, dan 8,7% cukup terampil. Pada ketrampilan mendengarkan sebesar 60,9% tidak terampil, 34,8% kurang terampil, dan 4,3% cukup terampil.

ABSTRACT

Keywords:

Language development
Basic skills
Critical period
English skills
After the Covid-19 pandemic

Language development is one of the basic skills that must be prepared by low and high class students at the basic level. This language ability is better if honed from an early age, especially during the critical period. Because English is a foreign language for MI Al Mustajab Wahyurejo students, the learning process must be gradual and continuous. This research is a descriptive study with a quantitative approach that aims to analyze the English language skills of sixth grade students after the Covid-19 pandemic in the aspects of reading, speaking, writing, listening. In this study, a questionnaire was used in data collection. The resource persons were all students of class VI at MI Al Mustajab Wahyurejo. Based on the results of the questionnaire data processing, the highest skill with the largest voter was reading at 56.5% quite skilled, 43.5% less skilled. Speaking skills are 60.9% unskilled, 34.8% less skilled, and 4.3% quite skilled. Meanwhile, writing skills are 52.2% unskilled, 39.1% less skilled, and 8.7% quite skilled . In listening skills, 60.9% were unskilled, 34.8% less skilled, and 4.3% quite skilled.

This is an open access article under the [CC-BY-SA license](#).



I. PENDAHULUAN

Masa kritis atau “*critical period*” diasumsikan sebagai masa sensitif dalam pemerolehan bahasa, yaitu usia manusia yang sangat akut yang mencerna input lisan secara optimal. Hipotesis ini mengklaim bahwa orang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan usia biologis mereka. Pada masa ini, otak berada dalam keadaan sangat sensitif untuk menyerap dan memproses masukan linguistik, sehingga kemampuan bahasa alami anak tercapai dengan sangat baik(Ellis,2003: 67-68).

Anak-anak secara inheren memiliki potensi sejak mereka dilahirkan, dan untuk mengeluarkan potensi mereka secara tepat, mereka perlu diberi dorongan dan sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian mereka. Sebagaimana pendapat Novitasari (2017:116-120) “*therefore, the surrounding*

environment should be able to act as an adequate stimulant for early childhood". Agar anak tumbuh dengan optimal dan optimal, dorongan dan pendidikan juga harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Stimulasi dapat menghubungkan satu saraf ke saraf lainnya. Mengingat otak terdiri dari jutaan neuron, stimulasi sangat penting untuk keberadaannya. Stimulasi ini memudahkan otak menerima dan menyimpan pesan ketika anak mencapai usia sekolah. Stimulasi ini sendiri merupakan aktivitas stimulasi yang membantu anak mencapai potensi penuh dan berkembang. Stimulasi ini harus dilakukan secara teratur dan terarah sesuai dengan kelompok usia anak(Windiyani, 2021;134).

Dijelaskan bahwa 'kebiasaan yang ada di lingkungan anak memengaruhi pola perilaku, pemikiran, dan sensoriknya'(Ahmad, 2020). Dampak lingkungan terhadap anak tidak dapat diabaikan, dan seharusnya menjadi kesempatan emas bagi guru dan orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada keenam dimensi tersebut, khususnya pada perkembangan bahasa Inggris sejak dini. Permendikbud No 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa ruang lingkup perkembangan meliputi nilai-nilai agama dan moral, keterampilan motorik, kognisi, bahasa, sosial-emosi dan seni, tergantung pada usia anak. Perkembangan bahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki anak.

Bahasa adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan apa yang dialami dan dipikirkannya, serta kemampuan menyerap pesan dari orang lain (Mulyasa, 2012:22). Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan emosinya dan mengkomunikasikan pemikirannya. Membantu anak beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu aspek penting untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini.

Anak-anak belajar menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk memecahkan masalah dan memikirkan hal-hal dan orang-orang yang tidak bersama mereka (Morrison, 2012:70). Mereka berkomunikasi (berbahasa) menggunakan sistem simbol. Oleh karena itu, anak harus bermain sebagai sarana komunikasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan teman sebaya, orang tua, tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar.

Hipotesis periode kritis dari Lenneberg menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa diperoleh dengan baik pada periode tertentu dan dibatasi oleh periode tertentu itu pula. Apabila periode itu lewat, maka pemerolehan bahasa akan menjadi lebih sulit. Bagaimanapun, menurut Lenneberg, pemerolehan bahasa bergantung pada neuroplastisitas. Jika pemerolehan bahasa tidak terjadi pada masa neuroplastis ini, maka beberapa aspek bahasa akan lebih sulit diperoleh. Anak memang dapat masih dapat belajar bahasa di luar masa neuroplastis, tetapi penguasaan penuh tidak dapat dicapai. Hipotesis inilah yang disebut hipotesis periode kritis atau "critical period hypothesis" (Lenneberg, 1967: 180). Periode kritis ini berakhir pada masa pubertas. Siswa-siswi kelas VI umumnya berada pada usia 11-12 tahun, usia ini adalah masa akhir dari periode kritis mereka dalam pemerolehan bahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa universal yang digunakan dalam dunia teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, dan lain sebagainya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling krusial, dan suka atau tidak suka, saat ini Bahasa Inggris sudah sangat mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi. Oleh karena itu Bahasa Inggris dijadikan sebagai muatan lokal di jenjang sekolah dasar.Pendidikan Bahasa Inggris ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang disertai dengan tindakan(Dewi, 2016).

Sangat baik untuk belajar bahasa Inggris sejak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Stakanova dan Tolsikhina (2014:138-146) tentang pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dengan alasan sebagai berikut:

- a. Pada masa ini perkembangan bahasa anak berada pada tahap yang sangat baik, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar ilmu linguistik. pengembangan di masa depan.
- b. Awal yang lebih awal memberi Anda lebih banyak waktu untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing - semakin awal Anda mulai, semakin banyak waktu yang Anda miliki untuk belajar
- c. Anak-anak yang mempelajari bahasa asing pertama mereka di prasekolah atau sekolah dasar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar bahasa asing kedua di sekolah menengah.
- d. Mempelajari bahasa asing sejak dini meningkatkan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa ibu dengan lebih baik.

Itulah pentingnya bahasa Inggris pada anakmasa periode kritis. Namun bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing bagi anak-anak sehingga pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pengulangan dan sosialisasi bersifat menyenangkan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Menurut Sophya (2014:251-268), komponen yang diajarkan dalam bahasa Inggris pada anak usia dini adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Anak tumbuh dan berkembang berdasarkan lingkungan dan stimulasi yang diberikan. Namun sebagai orang tua, guru dan pemerhati anak, perkembangan bahasa Inggris anak dapat dilihat secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik terpenting dari setiap tahap perkembangan. Tentunya setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda dalam beberapa komponen dan secara keseluruhan (Novitasari, 2019:111-118). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan anak MI kelas VI MI Al Mustajab khususnya, dan umumnya semua siswa MI pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang akan menjadi bekal penting untuk anak di kemudian hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa segera mendapatkan solusi yang nyata dari para guru, pemerhati pendidikan, maupun peneliti untuk masalah yang dibahas pada penelitian ini.

II. MASALAH

Siswa kelas VI Al Mustajab memiliki muatan lokal pelajaran bahasa Inggris selama satu jam pelajaran setiap minggu, atau 35 menit dalam satu minggu. Akan tetapi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia membuat sekolah menjadi daring. Hal itu di alami oleh siswa kelas VI pada saat mereka kelas III semester genap hingga kelas V semester genap. Mulai pembelajaran dilakukan secara offline mulai awal kelas VI. Anak-anak kelas VI MI Al Mustajab dalam perkembangan Bahasa Inggris belum maksimal, oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan bahasa Inggris siswa kelas VI usia 11-12 tahun tahun.



Gambar 1. Lokasi PkM

Gambar 1 di atas adalah Lokasi tempat penelitian dilaksanakan. Sebagaimana sekolah lain yang terkena dampak Covid-19, MI tersebut juga mengalami pembelajaran secara daring selama hampir dua tahun. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang maksimal. Tidak terkecuali pembelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 2. Siswa Kelas VI

Gambar diatas adalah siswa kelas VI berjumlah 23 siswa dari MI Al Mustajab yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka mengalami pembelajaran daring semenjak kelas 3 semester genap, kelas IV semester ganjil dan genap, serta kelas V semester genap. Dari pemaparahan di atas peneliti berusaha mencari tahu bagaimana kemampuan Bahasa Inggris anak kelas VI MI Al Mustajab dari segi membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan pasca pembelajaran daring selama Covid-19?

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dimana variabel tersebut tidak dibandingkan dengan sampel lain dan dicari hubungan antara variabel tersebut dengan variabel lain (Sugiyono, 2012). Tahapan dimulai dari merumuskan masalah, pengumpulan data diakukan dengan angket yang melalui google formulir,, kemudian pengolahan data, analisis data dan kesimpulan.

Metode di atas dipilih karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mencari tahu tingkat kemampuan anak dalam pelajaran Bahasa Inggris pasca penerapan pembelajaran daring selama Covid-19. Kemampuan yang dimaksud adalah membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 di MI Al Mustajab Wahyurejo pada kelas enam sejumlah 23 siswa. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Selanjutnya , item pernyataan pada angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban.penjelasan tentang tahapan

Tabel 1. Skor Jawaban Variabel Penelitian

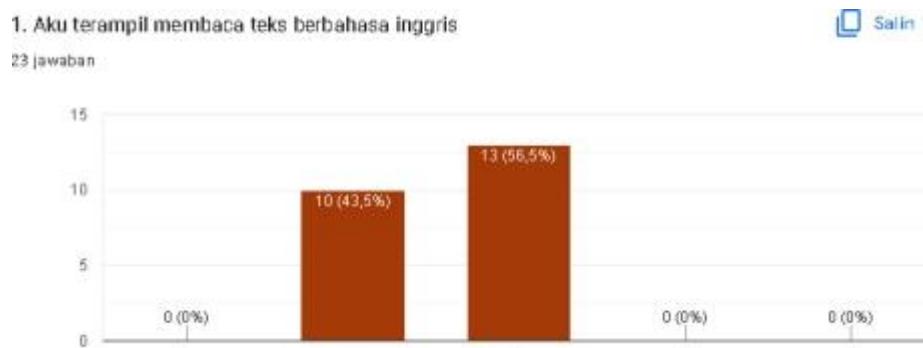
Jawaban	Skor
Sangat Terampil (ST)	5
Terampil (T)	4
Cukup Terampil (CT)	3
Kurang Terampil (KT)	2
Tidak Terampil (TT)	1

Selanjutnya data akan diolah dengan bentuk diagram untuk melihat berapa banyak siswa yang memilih point 1 sampai 5, yang kemudian akan diubah menjadi persen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu pengembangan bahasa inggris awal periode kritis kedua anak pada usia 11-12 tahun dengan empat sub indikator yang terdiri atas *listening, speaking, reading dan writing*. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan yaitu bagaimana ketrampilan bahasa inggris awal anak usia 11-12 tahun pasca Pandemi Covid-19?, maka didapatkan hasil pengolahan data dengan deskripsi, sebagai berikut:

Membaca



Gambar 5. Diagram Siswa Membaca Teks Berbahasa Inggris

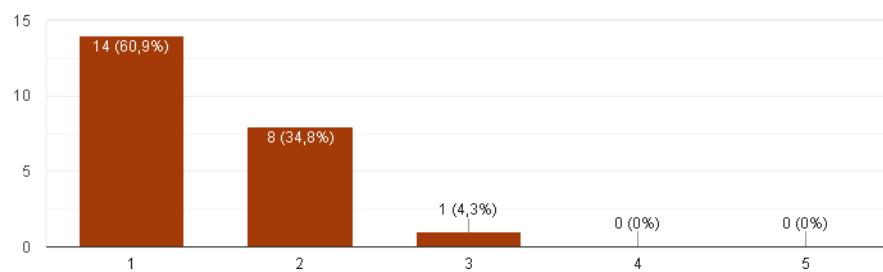
Dari data diagram di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 43,5% siswa kurang terampil dalam membaca teks berbahasa inggris, sedangkan 56,5% siswa cukup terampil dalam membaca teks berbahasa inggris.

Berbicara

2. Aku terampil berbicara dalam bahasa inggris

 Salin

23 jawaban



Gambar 6. Diagram Siswa Berbicara Dalam Bahasa Inggris

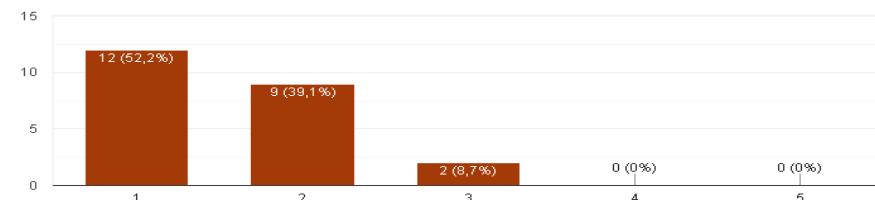
Berdasarkan data diagaram, sebanyak 60,9% siswa tidak terampil berbicara dalam bahasa inggris. Sebesar 34,8 kurang terampil, dan sebesar 4,3% siswa cukup terampil.

Menulis

3. Aku terampil menulis teks dalam bahasa inggris.

 Salin

23 jawaban



Gambar 7. Diagram Siswa dalam menulis teks berbahasa inggris

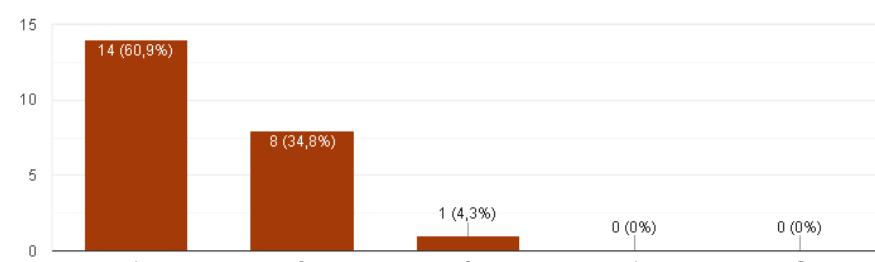
Dari diagaram di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 52,5% siswa tidak terampil dalam menulis teks berbahasa inggris, 39,1% kurang terampil, dan 8,7% cukup terampil.

Mendengarkan

4. Aku terampil mendengarkan suara teks bacaan dalam bahasa inggris.

 Salin

23 jawaban



Gambar 8. . Diagram Siswa Mendengarkan Suara Tesk Bacaan

Berdasarkan diagaram di atas, sebanyak 60,9% siswa tidak termpil dalam mendengarkan suara tesk bacaan dalam bahasa inggris, 34,8% kurang terampil, dan 4,3% cukup terampil.

Dari data yang tersaji di atas dapat diketahui bahwa empat aspek ketrampilan dasar berbahasa siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris masih kurang. Hal ini sesuai dengan hasil temuan dari Maduwu dalam penelitiannya yang mengatakan “Selama bahasa Inggris itu berada pada posisi sebagai bahasa asing (*foreign language*), maka kemampuan anak-anak kita tidak akan mengalami banyak perubahan sehingga perlu wacana untuk merubah kedudukan bahasa Inggris di Indonesia”(Maduwu,2016). Kedudukan Bahasa Inggris yang hanya menjadi muatan local dengan jam pembelajaran yang singkat turut berpengaruh terhadap kurangnya katrampiulan siswa selain memang Bahasa Inggris hanya sebagai bahasa asing di kalangan siswa.

V. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa kelas VI MI Al Mustajab Wahyurejo yang mengalami pembelajaran daring selama 2 tahun, ketrampilan dalam berbahasa Inggrisnya tidak berkembang pesat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran daring yang dialami siswa menyebabkan kemampuan bahasa Inggris siswa kelas VI untuk membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan kurang maksimal. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VI dalam pelajaran Bahasa Inggris dari empat aspek terhambat karena pembelajaran daring selama pandemic Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Cengiz, C., Aylar, E., & Yıldız, E. (2018). Intuitive development of the concept of integers among primary school students. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 11(2), 191–199. <https://doi.org/10.26822/iejee.2019248599>
- Dewi, K. (2016). Pengaruh komunikasi interpersonal dan pemberian reward terhadap minat belajar melalui motivasi belajar siswa kelas vi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Kristen Petra 9 Surabaya. *Petra Business and Management Review*, 2(1).
- Ellis, Rod. 2003. *Second Lanuage Acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- Lenneberg, E.H. 1967. *Biological Foundations of Language*. Newyork, NY: John Wiley.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, (50).
- Morrison, George. S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta : PT Indeks
- Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novitasari, Y. (2017). Development of child activity sheet by using the scientific approach at ethnic subtheme to introduce Indonesian cultural variety. In Proceeding the 1st International Conference on Education Innovation (Vol. 1, No. 1, pp. 116-120).
- Novitasari, Y., Bastian, A., & Putri, A. A. (2019). Analisis pengembangan bahasa Inggris awal anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD LECTURA*, 2(2), 111-118.
- Stakanova E., & Tolstikhina, E. (2014). Different Approaches to Teaching English As A Foreign Language to Young Learner. *Anak. Edulib*, 6(2), 138–146. <https://doi.org/10.17509/EDULIB.V6I2.5025.G3573>
- Sophya, I. V. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 251-268.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widayanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.